

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa, Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁷ Secara umum pengertian guru agama dapat diartikan guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.¹⁸ Guru agama adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam.

Menurut Maksud Malim bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimami, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam

¹⁷ *UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: CV. Citra Umbara, 2005), 5.

¹⁸ "Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 228.

hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁹

Dari pengertian di atas maka guru pendidikan Agama Islam adalah merupakan guru yang memberikan ilmu, pembinaan, melatih, dan pembentukan kepribadian siswa untuk menjadi insan yang memiliki wawasan yang luas terutama wawasan agama, berimanan, berkepribadian baik, dan bertaqwa kepada Allah.

Dari uraian tersebut seseorang selain mendalami keimanan dan ibadah serta sosial dalam kehidupan sehari-hari juga dituntut untuk tetap mencari ilmu pengetahuan. Dalam mencari dan mendalami ilmu pengetahuan sangat diperlukan adanya seorang guru. Dari ilmu pengetahuannya tersebut akan menghasilkan implementasi mulai dari; keimanan, ibadah, dan jiwa sosial yang maksimal, sesuai dengan ajaran dalam agama Islam.

2. Fungsi Guru

Menurut Decce dan Grawford ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

a. Menggairahkan peserta didik

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat peserta didik dalam belajar yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu bagi peserta didik menurut cara dan kemampuannya sendiri. Untuk dapat meningkatkan kegairahan peserta didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai keadaan awal setiap peserta didiknya.

¹⁹ Maksum Malim, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2011, 168.

b. Memberikan harapan realistis

Guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap peserta didik di masa lalu. Dengan demikian guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimis atau terlalu optimis. Apabila peserta didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan peserta didik harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang. Harapan yang tidak realistis adalah kebohongan dan itu yang tidak disenangi peserta didik.

c. Memberikan *reward*

Apabila peserta didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah bisa berupa pujian, angka yang baik dan sebagainya atas keberhasilannya, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

d. Mengarahkan perilaku peserta didik

Mengarahkan perilaku peserta didik adalah tugas guru. Di sini kepada guru dituntut untuk memberikan respon terhadap peserta didik yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Peserta didik yang diam yang membuat keributan dan sebagainya harus diberikan teguran secara bijaksana. Cara mengarahkan perilaku peserta didik dapat berupa penugasan, bergerak mendekati, memberi hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.²⁰

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 135.

3. Prinsip Guru PAI

Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa dalam bukunya adapun prinsip guru sebagai berikut:

- a. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- c. Peserta didik harus selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang, dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.²¹

Uraian tersebut harus dimiliki oleh seorang guru supaya dapat menunjang pembelajaran yang memiliki hasil yang lebih maksimal. Hasil yang tidak hanya

²¹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 114.

bersifat pengetahuan saja akan tetapi dapat dirasakan siswa dalam kehidupan mereka. Ditambah lagi dengan pembelajaran agama yang pengetahuan mereka tersebut adalah dasar dari tindakan yang akan mereka lakukan.

4. Syarat-Syarat Guru PAI

Menurut Ramayulis ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru agama. antara lain sebagai berikut:

a. Syarat Fisik.

Seorang guru harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian, kebersihan dan keindahan.

b. Syarat Psikis.

Seorang guru harus sehat rohaninya, tidak mengalami gangguan jiwa, stabil emosinya, sabar, ramah, mempunyai jiwa pengabdian, bertanggung jawab dan memiliki sifat-sifat positif lainnya.

c. Syarat Keagamaan

Seorang guru harus seorang yang beragama dan mengamalkan agamanya. Di samping itu ia menjadi sumber norma dari segala norma agama yang ada.

d. Syarat Teknis

Seorang guru harus memiliki ijazah pendidikan guru, seperti ijazah Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah atau ijazah keguruan lainnya. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

e. Syarat Paedagogik

Seorang guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia juga harus mengetahui psikologi, terutama psikologi anak dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan anak.

f. Syarat Administratif

Seorang guru harus diangkat oleh pemerintah yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru, sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar.²²

Syarat di atas memang harus dimiliki oleh guru untuk menunjang keprofesioanalan dalam mengajar. Apalagi dalam membina sikap dan ketrampilan peserta didik di sekolah, guru pendidikan agama Islamlah yang sangat menentukan, karena pendidikan agama Islam yang akan membina sikap yakni mengenai *aqidah* dan *akhlakul karimah*.

5. Kompetensi Guru PAI

Anshori menyebutkan ada lima kompetensi guru PAI antara lain:

- a. Kompetensi personal, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut untuk diteladani.
- b. Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.

²² Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Padang: Minangkabau Foundation Press, 2004), 41.

- c. Kompetensi sosial, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas.
- d. Kompetensi pedagogik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik serta suasana di kelas.
- e. Kompetensi kepemimpinan. Kompetensi ini adalah kompetensi yang harus dimiliki guru PAI terkait dalam hal mempengaruhi orang lain.²³

6. Peran Guru PAI

Menurut E. Mulyasa ada beberapa peran yang harus dimiliki oleh guru antara lain:²⁴

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang menanggung tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma, guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, moral, emosional, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara independen terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta tindakan sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi

²³ Ansori, "Transformasi Pendidikan Islam", (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 61.

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 38.

berbagai peraturan dan tata tertib seara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas mendisiplinkan peserta didik di sekolah.

b. Guru sebagai penasehat

Peserta didik akan senantiasa berharap dengan kebutuhan membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya karena mereka menempatkan gurunya sebagai salah satu orang kepercayaannya. Semakin efektif guru menangani setiap masalah maka banyak kemungkinan peserta didik membutuhkannya untuk memecahkan masalahnya dan mendapatkan kepercayaan.

c. Guru sebagai model atau keteladanan

Guru merupakan model bagi peserta didik dan masyarakat pada sekitarnya. Sebagai teladana tentu saja pribadi dan tingkah lakunya menjadi sorotan peserta didik dan orang disekitarnya. Oleh karena itu guru harus senantiasa memahami posisinya sebagai teladan. Meskipun guru bukanlah manusia sempurna yang selalu benar, paling tidak guru harus tau dan menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika bersalah dan berusaha untuk tidak mengulangi.²⁵

Menurut Nana S. Sukmadinata sebagaimana dikutip oleh Nursyamsi antara lain adalah:

- a. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan
- b. Memiliki bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan peserta didik.
- c. Memilih cara penyajian yang bervariasi.

²⁵ Mulyasa, 40.

- d. Memberikan sasaran dan kegiatan yang jelas.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk sukses.
- f. Berikan kemudahan dan bantuan dalam belajar.
- g. Berikan pujian, ganjaran atau hadiah.
- h. Penghargaan terhadap pribadi anak²⁶

Dari yang telah dipaparkan di atas terkait dengan peran seorang guru telah mencakup semua aspek seperti guru harus berusaha untuk dapat mendidik peserta didik baik dalam kelas maupun di luar kelas. Peran seorang guru memang tidaklah mudah guru dituntut untuk selalu melakukan hal yang baik dan berkesan bagi peserta didik setidaknya guru dituntut untuk memiliki kepribadian sebagai penyayang, suka bekerja keras, inspirator, motivator, fasilitator, demokratis, memiliki pengetahuan yang luas, adil, dan toleransi.

7. Tugas Guru PAI

Dalam Al-Qur'an surat Al Imran ayat 104 Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung".*²⁷

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah diterangkan bahwa Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh

²⁶ Nursyamsi, *Psikologi Pendidikan* (Padang: Baitul Hikmah Press, 2003), 121.

²⁷ "Al-Qur'an," 3: 104.

jalan yang luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebaikan dan makruf.²⁸ Dengan demikian bahwa tugas dan tanggung jawab guru, terutama guru agama Islam adalah menyampaikan ajaran Allah dan Sunnah Rasul.

M. Athiyah Al-Abrasyi yang mengutip pendapat Imam Ghazali mengemukakan bahwa:

- a. Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti terhadap anaknya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepadanya.
- c. Memberikan nasehat kepada anak murid pada setiap kesempatan.
- d. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Memperhatikan tingkat akal pikiran dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain.
- g. Memberikan pelajaran yang jelas dan pantas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- h. Seorang guru harus mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan jangan berlainan antara perkataan dan perbuatan.²⁹

Yang disampaikan oleh Imam Ghazali bahwasannya seorang guru bereran seperti orang tua, tidak mengharapkan apapun dari peserta didik hanya

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Ilahi, 2006), 173.

²⁹ Ahmad Bustami Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 143.

mengupayakan apaun yang diajarkan oleh guru dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menyayangi peserta didik dengan sepenuh hati tidak membedakan satu sama lain, memberikan ilmu yang pantas dan bekal untuk peserta didik dalam menjalankan kehidupan mereka.

Secara sederhana tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengarahkan dan memberi bimbingan kepada peserta didik untuk semakin meningkatkan pengetahuan dan dapat mengembangkan ketrampilan dan potensinya serta menjadikan peserta didik mempunyai pribadi yang mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

8. Tanggung Jawab Guru PAI

Guru PAI harus berusaha membimbing membina siswa agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna. Seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam membina siswa, baik tanggung jawab tentang diri sendiri maupun yang bersangkutan pada siswa. Adapun tanggung jawab yang dikemukakan oleh Muhaimin antara lain:

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melakukan evaluasi.

- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni harus mampu membimbing, mengabdikan kepada masyarakat, dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.³⁰

Tanggung jawab seorang guru kepada peserta didik tidak hanya dibatasi di sekolah saja melainkan sampai pada masyarakat dan kehidupan sehari-hari, guru harus memberikan wawasan pengetahuan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka.

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 120.

B. Pembahasan tentang Optimalisasi Nilai-Nilai Keagamaan

1. Pengertian Optimalisasi Nilai-Nilai Keagamaan

Dalam dunia wirausaha, istilah optimalisasi sering digunakan yang memiliki maksud sebagai proses pencarian suatu hal yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya. Menurut Poerwadarminta optimalisasi adalah langkah efektif dan efisien dalam mencapai hasil atau tujuan yang telah ditentukan karena banyak juga diartikan bahwa optimalisasi merupakan tolak ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.³¹

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri optimalisasi memiliki arti tertinggi, paling baik, sempurna, terbaik, paling menguntungkan, Untuk itu, pengoptimalisasian dalam suatu keorganisasian memiliki arti menjadikan sempurna, menjadikan paling tinggi, menjadikan maksimal dari keorganisasian tersebut. Sehingga optimalisasi berarti pengoptimalan.³²

Dapat disimpulkan optimalisasi adalah suatu proses, melaksanakan program yang telah direncanakan dengan terencana guna mencapai tujuan/target yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja secara optimal, lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

Dalam proses pembelajaran peserta didik untuk mencapai optimalisasi banyak hal yang harus diperhatikan terutama dalam pembiasaan dalam budaya yang

³¹ Praysi Nataly Rattu, Novie R. Ploh, dan Stevanus Sampe, "Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya Dan Pemerintahan Dalam Perencanaan Pembangunan," *JURNAL GOVERNANCE*, 1, 2 (2022): 4.

³² T.t., <https://kbbi.web.id/optimal>.

baik. Hal ini akan menjadi landasan dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Optimalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa dapat dicapai dengan membangun budaya sekolah yang ingin dicapai, sehingga tingkat efisiensi akan menjadi tinggi, dan berdampak pada tingkah laku siswa sehingga dengan tujuan pendidikan yang diinginkan dalam sekolah dapat dicapai secara baik. Dengan demikian, maka kesimpulan dari optimalisasi adalah sebagai upaya, proses, cara, dan perbuatan untuk menggunakan sumber - sumber yang dimiliki dalam rangka mencapai kondisi yang terbaik sehingga mewujudkan tujuan yang diinginkan atau dikehendaki.

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *value*, dalam bahasa Arab *al-Qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai.³³ Dalam *ensyclopedia* dari Wikipedia, nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.³⁴

Menurut Muhammad Zein dalam bukunya menjelaskan nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap hal baik atau buruk dalam lingkup masyarakat.

³³ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 1.

³⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai>, diakses, 8 Oktober 2022.

³⁵ Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo, 1978), 67.

Nilai Agama Islam dalam pembahasan diskripsi ini adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.³⁶

Dari pengertian diatas maka optimalisasi nilai-nilai agama Islam adalah sebuah proses menanamkan keyakinan, pengetahuan serta tingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Nilai dari aspek-aspek pendidikan agama Islam, antara lain nilai keimanan, ibadah, *ruhul jihad*, amanah, ikhlas, akhlak dan kedisiplinan. Nilai tersebut dihubungkan dengan cakupan pendidikan agama Islam yang meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

2. Indikator Nilai-nilai Keagamaan

Dalam karakter keagamaan ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para peserta didik di sekolah yaitu:

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan seara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah.

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 414.

- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan meniptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas seara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang seharusnya diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- f. Cinta ilmu yaitu memiliki rasa ketergantungan untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membua buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- g. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- h. Disiplin yaitu taat pada aturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada peraturan sekolah, taat pada aturan lalu lintas.
- i. Taat peraturan yaitu mentaati peraturan yang berlaku. Dengan mentaati peraturan yang berklaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.

- j. Toleransi yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- k. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu seperti kepada guru, petugas TU, satpam, dan lainnya.³⁷

Dari penjelasan tersebut maka akan muncul dan terwujudnya karakter religius melalui guru dalam menginternalisasikan nilai religius tersebut. Program yang sudah diranang oleh guru mempunyai peran penting dalam membangun karakter religius. Dalam mewujudkan semua itu harus ada dukungan oleh semua komponen sekolah bahkan orang tua siswa juga ikut andil.

3. Macam-Macam Nilai Keagamaan

Menurut Nurchois Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama. Diantara nilai-nilai dasar yaitu ada iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar.³⁸

Menurut Abdul Majid ada tiga nilai utama dalam agama Islam yakni ada akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam seara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada

³⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 98.

³⁸ Nurholis Madjid, "Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat", 98-100.

kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik dan mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.³⁹

Sedangkan menurut Muhammad Fathurrahman nilai-nilai keagamaan terbagi sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat al-Zariyat dan surat al-Bayyinah. Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.⁴⁰

Untuk membentuk pribadi baik, siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak

³⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, dan Anang Solihin Wardan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 58.

⁴⁰ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 83.

hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan sekolah. Sebab salah satu visi sekolah ialah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia).

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang dikutip Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "pebuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua."saya bertanya lagi,"kemudian apa?" jawab Nabi, "jihad di jalan Allah."(HR. Ibnu Mas'ud).⁴¹

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "kata akhlak walaupun

⁴¹ Ibid.

terambil dari bahasa Arab (yang biasa berarti tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufraq* dari kata akhlak". Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari.

Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadikan budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan aktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: "ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mungun karsa,

tutwuri handayani.”⁴² Artinya, seorang yang berada di depan adalah sebagai contoh atau panutan, yang di tengah sebagai pelopor atau pemra karsa, di belakang, berupaya penuh memberi dorongan dan arahan.

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusia yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia kedunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Alloh, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut, serta para siswa. Sedangkan ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuraan hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.⁴³

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola madrasah dan guru-guru adalah sebagai berikut:

- 1) Kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola.

⁴² Maimun dan Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, 90.

⁴³ Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), 60.

- 2) Amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan,
- 3) Amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak.
- 4) Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusia yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia ke dunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

4. Strategi Optimalisasi Nilai

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, strategi dan metode optimalisasi nilai-nilai keagamaan diantaranya dengan:⁴⁴

a. Komunikasi dengan baik

Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak. Orang tua harus dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Tujuan komunikasi antara orang tua dengan anak dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain:

- 1) Membangun hubungan yang harmonis

⁴⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 128.

- 2) Membentuk suasana keterbukaan
- 3) Membuat anak untuk mengemukakan permasalahannya
- 4) Membuat anak menghormati orang tua
- 5) Membantu anak menyelesaikan masalahnya
- 6) Mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak.

b. Menunjukkan keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang diinginkan dibentuk dalam diri anak. Tabiat seorang anak adalah meniru apa yang mereka lihat dan dapatkan. Oleh karena itu, keteladanan dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter.

c. Mendidik anak dengan kebiasaan

Mendidik anak dengan kebiasaan erat sekali kaitannya dengan keteladanan, karena untuk membuat anak membiasakan dirinya melakukan hal yang positif maka harus dimulai terlebih dahulu dari keteladanan yang diberikan oleh orang sekitarnya. Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter anak, yaitu:

- 1) Menumbuhkan harapan pada diri anak untuk memiliki kehidupan yang baik
- 2) Memberikan teladan yang baik dalam bertindak dan bertutur kata
- 3) Memberikan nasihat dan teguran jika anak menunjukkan perilaku dan tindakan menyimpang

- 4) Meningkatkan kemauan dan motivasi anak dalam melakukan hal-hal yang baik dengan memberikan pujian
- 5) Mengarahkan anak agar tidak mengulang tindakan jelek dengan memberikan teguran atau hukuman jika diperlukan. Orang tua perlu membuat kesepakatan tentang hal-hal yang boleh dilakukan oleh anak.

d. Mengambil hikmah dari sebuah cerita

Hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak yaitu dengan memberi contoh yang terjadi dari masa lalu. Sampaikan kepada anak tentang kisah-kisah orang pada masa lalu dan konsekuensi dari sesuatu yang dilakukannya, seperti cerita tentang orang yang tidak taat kepada Allah dan akibat yang mereka dapat. Dengan demikian, anak dapat mengambil ibrah dari cerita-cerita yang telah disampaikan. Sehingga diharapkan dapat mengambil sisi positif dari cerita tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk melakukan optimalisasi nilai keagamaan, diantaranya yaitu:⁴⁵

- a. Pengembangan kebudayaan keagamaan secara rutin dalam hari-hari belajar biasa.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama.
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.

⁴⁵ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah.
- f. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk lebih melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam.

Dari pengertian strategi optimalisasi di atas bahwa strategi optimalisasi harus dilakukan secara menyeluruh agar optimalisasi tersebut dapat merubah diri seseorang yang baik menjadi lebih baik yang dapat membentuk watak manusia.

5. Dimensi Nilai-Nilai Agama

Adapun religiusitas (keberagamaan) menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Djamaludin memiliki 5 dimensi keberagamaan yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat.

b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku peribadatan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup 2 hal yaitu ritual dan ketaatan.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengamalan (konsekuensi)

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas mengemukakan bahwasannya aspek keagamaan dalam karakter itu, segala perbuatan yang dilakukan untuk menambah kataqwaan kita terhadap kebesaran Allah, maka yang telah memberikan kita keimanan dan menjadikan kita manusia yang sempurna di antara makhluk yang lain.

⁴⁶ Djamaludin Acok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 76.